

**PRAKTIK TATO TEMPORER ANAK MUDA MUSLIM DI COFFEE SHOP:
NEGOSIASI IDENTITAS, ESTETIKA, DAN KESENANGAN**



Oleh:

Muhamad Iqbal Amarul Hasan

NIM: 22200012072

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Art (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Kajian Industri dan Bisnis Halal

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Iqbal Amarul Hasan
NIM : 22200012072
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Industri dan Bisnis Halal

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Muhamad Iqbal Amarul Hasan, S.Ag.
NIM: 22200012072

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Iqbal Amarul Hasan
NIM : 22200012072
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Industri dan Bisnis Halal

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Desember 2025

Saya yang menyatakan,




Muhamad Iqbal Amarul Hasan, S.Ag.

NIM: 22200012072

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-73/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Praktik Tato Temporer Anak muda Muslim di Coffee shop: Negosiasi Identitas, Estetika, dan Kesenangan

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD IQBAL AMARUL HASAN, S.Ag.

Nomor Induk Mahasiswa : 22200012072

Telah diujikan pada : Rabu, 07 Januari 2026

Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

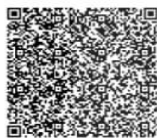
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

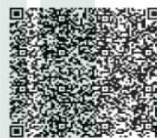
Valid ID: 697b02ac6a363



Penguji II

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.
SIGNED

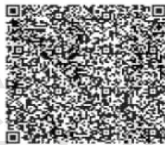
Valid ID: 697b1f1e9be08



Penguji III

Najib Kailani, Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 69785c2988d88



Yogyakarta, 07 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 697b2f95c9be9

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:
**PRAKTIK TATO TEMPORER ANAK MUDA MUSLIM DI *COFFEE SHOP*:
NEGOSIASI IDENTITAS, ESTETIKA, DAN KESENANGAN**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhamad Iqbal Amarul Hasan

NIM : 22200012072

Jenjang : Magister (S2)

Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Kajian Industri dan Bisnis Halal

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Desember 2025
Pembimbing


Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik tato temporer di kalangan anak muda Muslim di Yogyakarta sebagai bentuk ekspresi identitas yang berlangsung dalam interaksi sosial di ruang publik Coffee Shop dan media sosial. Tato temporer, khususnya yang menggunakan tinta berbahan dasar jagua dan diklaim tidak menghalangi pelaksanaan ibadah, dipahami bukan hanya sebagai ornamen tubuh, tetapi juga sebagai strategi dalam pengelolaan kesan untuk menampilkan identitas Muslim modern yang religius dan estetis, seperti penggunaan istilah *halal*, *wudhuable*, *Wudhu-friendly*. Penelitian ini berfokus pada beberapa hal, yakni alasan di balik preferensi anak muda Muslim terhadap tato temporer dibandingkan tato permanen, bagaimana konsep halal diproduksi dan dinegosiasikan dalam praktik tato temporer dalam menampilkan dan mempresentasikan identitas mereka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif serta wawancara mendalam dengan tiga penyedia jasa tato temporer dan enam pengguna tato temporer. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk menggali motif, interaksi sosial, dan makna simbolik dalam praktik tato temporer. Teori identitas hibrid yang dikemukakan oleh Stuart Hall digunakan untuk memahami bagaimana anak muda Muslim merumuskan identitas mereka melalui gabungan nilai-nilai agama dan budaya populer global yang diterima secara fleksibel dan kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tato temporer dipilih karena memungkinkan anak muda Muslim menampilkan citra diri yang aman secara moral, fleksibel, dan selaras dengan gaya hidup urban. Coffee Shop berfungsi sebagai panggung depan yang mendukung presentasi identitas religius-estetis secara santai dan tidak menghakimi, sementara media sosial memperluas panggung tersebut melalui visualitas, narasi, dan penandaan lokasi yang memperkuat kesan sebagai Muslim yang saleh namun bergaya. Penelitian ini menegaskan bahwa tato temporer merupakan praktik pengelolaan kesan yang memperlihatkan bagaimana anak muda Muslim menegosiasikan identitas, religiusitas, dan estetika dalam interaksi sosial kontemporer.

Kata kunci: *Tato temporer, Anak muda Muslim, Coffee Shop, Identitas, Estetika, Media sosial.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kesehatan, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat tabi'in hingga kita selaku umatnya yang insyaAllah mendapat syafa'atnya kelak. Penyusunan tesis ini tidaklah selesai dari keterlibatan berbagai pihak. Untuk itu, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Moch. Nur. Ichwan, S.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dan bapak Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Para jajaran Bapak/Ibu dosen Prodi Interdisciplinary Islamic Studies yang telah memberikan ilmu dan membuka wawasan saya yang tak ternilai sepanjang perjalanan akademik saya, tak lupa seluruh staf administrasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan sebaik mungkin.
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berarti selama proses penyusunan tesis ini.
4. Kedua orang tua yang telah membesarkan saya. Doa yang tiada henti dan dukungan yang diberikan dan keluarga yang selalu mengingatkan.
5. Teman angkatan saya dan teman-teman yang telah kebersamai selama proses perkuliahan.

Pada kesempatan ini saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Adanya kerancuan dan kekeliruan dalam menyusun Tesis ini. Oleh karena itu, saya memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 19 Desember 2025

Muhamad Iqbal Amarul Hasan



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada kedua orangtua saya dan keluarga

Doa yang tiada henti senantiasa mengiringi setiap langkah perjalanan ini. Dukungan yang diberikan, baik secara moral maupun materiil. Terima kasih



MOTTO

“Fa inna ma’al-‘usri yusrâ, inna ma’al-‘usri yusrâ”

(QS. Al-Insyirah: 6-7)



GLOSARIUM

Ekonomi Kreatif Muslim-Friendly: Aktivitas ekonomi berbasis kreativitas yang disesuaikan dengan nilai dan norma Islam, seperti produk halal, layanan estetika *Wudhu-friendly*, dan ruang konsumsi religius-inklusif.

Framing Halal: Strategi naratif dan visual untuk membingkai suatu praktik atau produk sebagai sesuai dengan prinsip kehalalan dan nilai Islam.

Halal-Friendly: Istilah untuk ruang, produk, atau layanan yang mendukung praktik keagamaan Muslim tanpa harus bersifat formal keagamaan.

Halal Ink: Istilah populer untuk tinta tato temporer yang diklaim aman, tidak permanen, dan sesuai dengan prinsip kehalalan.

Jagua Ink: merupakan tinta tato temporer berbahan dasar buah *Genipa americana* yang bersifat *water-based*, non-permanen, dan aman bagi kulit.

Temporaritas: Sifat sementara yang menjadi karakter utama tato temporer dan membedakannya dari modifikasi tubuh permanen.

Wudhu-friendly: Klaim bahwa suatu produk atau praktik tidak menghalangi sahnya wudhu karena tidak menutup pori-pori atau permukaan kulit.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	x
GLOSARIUM.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoretis.....	15
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II: POTRET GAYA HIDUP MUSLIM URBAN: TUBUH, RUANG SOSIAL, DAN NEGOSIASI ESTETIKA KEAGAMAAN DI ERA KONTEMPORER.....	27
A. Pendahuluan.....	27

B. Anak Muda Muslim Urban dan Pembentukan Gaya Hidup Baru.....	28
C. Transformasi Makna Seni Tato: Dari Stigma Moral ke Praktik Temporer...	34
D. Tubuh Muslim, Moralitas, dan Estetika Kekinian.....	39
E. Kesimpulan.....	44
BAB III: PRAKTIK TATO TEMPORER DI COFFEE SHOP: PROSES, MOTIF, DAN FRAMING HALAL.....	47
A. Pendahuluan.....	47
B. Tatto Artist sebagai Ekonomi Kreatif <i>Muslim-Friendly</i>	48
C. Proses Aplikasi Tato Temporer.....	61
1. Pemilihan Desain: Antara Estetika Minimalis dan Makna Spiritual.....	61
2. Interaksi Sosial selama Proses Tato: Negosiasi dan Ruang Aman.....	65
D. Motif dan Preferensi Pengguna Tato Temporer.....	69
1. Motivasi Religius: Halal, Tidak Permanen, dan Tidak “Merusak Ciptaan Tuhan”.....	70
2. Motivasi Estetika: Keinginan Tampil Cantik, “Soft”, dan Fotogenik.....	72
3. Motivasi Sosial: Tren, Peer Influence, dan Identitas Komunitas.....	73
4. Motivasi Psikologis: <i>Healing</i> , <i>Self-Care</i> , dan Kesenangan Visual.....	74
E. <i>Framing</i> Halal: Narasi dan Strategi Legitimasi.....	76
1. <i>Framing</i> Halal oleh Pelaku (Tattoo Artist).....	76
2. <i>Framing</i> Halal oleh Konsumen Muslim.....	78
3. Halal sebagai Komodifikasi.....	81
F. Kesimpulan.....	84
BAB IV: REPRESENTASI TATO TEMPORER DI MEDIA SOSIAL: VISUALITAS, NARASI, DAN KAPITAL DIGITAL.....	88
A. Pendahuluan.....	88
B. Narasi dan Caption: Membangun Identitas Muslim Modern.....	90
C. Performatifitas Kesalehan dan Gaya Hidup.....	99

D. Representasi Tato Temporer sebagai Identitas Hibrid di Ruang Digital.....	100
1. Tubuh sebagai Arena Negosiasi Religiusitas dan Estetika.....	101
2. Media Sosial sebagai Lokus Makna Baru Tubuh Muslim.....	103
E. Kesimpulan.....	105
BAB V PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	118



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Visualisasi Ruang Promosi oleh De.Ink

Gambar 2. Praktik Menato oleh Inkqueen

Gambar 3. Unggahan video promosi oleh Inktimetatto yang menekankan klaim *Wudhu-friendly*.

Gambar 4. Unggahan pertama video promosi TikTok Inktime.

Gambar 5. Unggahan video promosi TikTok Galerink.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan sosial dan budaya yang berlangsung sejak akhir abad ke-20 hingga era digital saat ini telah mengubah cara generasi muda Muslim Indonesia dalam memahami dan mengekspresikan religiusitas mereka. Modernitas, globalisasi, dan kemajuan teknologi informasi menjadikan agama tidak lagi hanya sebagai sistem nilai yang statis, melainkan sebagai sumber gaya hidup, estetika, dan identitas sosial.¹ Gelombang digitalisasi yang didorong oleh media sosial, industri kreatif, dan ekonomi halal menciptakan bentuk baru dalam ekspresi kesalehan yang lebih cair, visual, dan komunikatif. Kesalehan kini tidak hanya hadir dalam bentuk ritual seperti salat, kajian, atau kegiatan keagamaan, tetapi juga diwujudkan dalam pilihan busana modest, konsumsi halal, estetika ruang publik, dan gaya hidup yang bernuansa spiritual.² Fenomena ini menandai pergeseran dari religiusitas yang bersifat ritualistik menuju religiusitas kultural, atau yang sering disebut sebagai Islam gaya hidup (*Islamic lifestyle*), yang menggabungkan kesalehan dengan kenikmatan estetika serta ekspresi diri dalam ruang publik.

¹ Husna, Husna. "Tantangan Identitas Modern: Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Identitas Keislaman Remaja dan Responsnya." *Ar-Rahim: Journal of Islamic Studies* 1.1 (2024): 1-12.

² Rahmayanti, Siska. "Halal dalam arus gaya hidup masa kini: Antara tren kekinian dan nilai islami." *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)* 2.2 (2024): 51-60.

Dalam ruang lingkup masyarakat urban, ekspresi kesalehan kultural semakin tampak di kalangan generasi muda Muslim. Mereka hidup dalam dua dunia nilai yang saling bertemu, yakni spiritualitas Islam di satu sisi dan budaya populer global di sisi lain.³ Media sosial menjadi arena utama bagi mereka untuk menampilkan identitas religius sekaligus modern, menggabungkan busana syar'i dengan gaya kontemporer, menghadiri kajian sambil mengunggah foto di Coffee Shop yang estetik, serta menulis kutipan Al-Qur'an dalam bahasa digital yang trendi. Melalui visualisasi daring ini, muncul figur-figur baru Muslim muda yang pious yet stylish (saleh namun bergaya), yang merepresentasikan pergeseran dari kesalehan kolektif menuju kesalehan performatif. Religiusitas tidak hanya dijalankan, tetapi juga dipresentasikan dan dirayakan secara publik melalui tubuh, ruang, dan simbol.⁴

Salah satu bentuk ekspresi kesalehan dan gaya hidup kontemporer ini dapat dilihat pada tren tato temporer yang berkembang di kalangan anak muda Muslim. Berbeda dengan tato permanen yang sering dipandang melanggar syariat karena mengubah ciptaan Tuhan, tato temporer bersifat sementara, mudah dihapus, dan tidak menimbulkan pelanggaran moral yang signifikan.⁵ Melalui tato temporer, anak muda Muslim dapat mengekspresikan kreativitas visual, estetika tubuh, serta keunikan identitas tanpa kehilangan legitimasi

³ Azzahra, Syafira. "Budaya Pop Dan Transformasi Identitas Muslim: Pendekatan Kualitatif." *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2.6 (2024): 186-203.

⁴ AQILA, H. "Religiusitas dalam Ruang Publik Agama dan Politik di Era Kontemporer." *SOCIO RELIGIA Ученые: Raden Intan State Islamic University of Lampung* 5.1 (2024).

⁵ Ismail, Revdian Ibnu. "Motif Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Menggunakan Tato." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1.2 (2024): 2854-2859.

religius. Tato temporer menjadi bentuk negosiasi moral dan estetika yang mempertemukan dua nilai yang sering dianggap bertentangan, yaitu keindahan tubuh dan kesucian agama. Praktik ini memungkinkan tubuh menjadi ruang simbolik di mana kesalehan dan kesenangan dapat bersatu dalam harmoni yang fleksibel. Tato temporer berfungsi sebagai ekspresi estetika yang tidak terikat pada klaim halal atau haram secara langsung, melainkan sebagai medium yang mempertemukan estetika tubuh dengan identitas religius secara dinamis.⁶

Fenomena ini sangat tampak di Yogyakarta, yang dikenal sebagai kota pendidikan, budaya, dan laboratorium sosial bagi kaum muda. Kota ini menjadi tempat pertemuan antara nilai-nilai tradisi Islam, modernitas, dan kreativitas artistik. Di kawasan seperti Seturan, Gejayan, dan Prawirotaman, berkembang jaringan Coffee Shop, co-working space, dan studio kreatif yang ramai dikunjungi oleh anak muda dengan latar belakang beragam, mulai dari mahasiswa, santri, seniman, hingga pelaku industri kreatif.⁷ Pada saat yang sama, Yogyakarta juga menjadi pusat gerakan dakwah anak muda, seperti Teras Dakwah, One Day One Juz, dan Pemuda Hijrah, yang aktif menyebarkan nilai-nilai kesalehan melalui pendekatan kekinian.⁸ Di ruang-ruang tersebut, nilai-nilai kesalehan dan kreativitas bertemu dengan bebas, menciptakan dinamika interaksi yang menarik bagi generasi muda Muslim.

⁶ Musriwan, Musriwan, et al. "Temporary Tattoo Decorations on the Body from the Perspective of Islamic Jurisprudence." *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 11.2 (2025): 175-196.

⁷ Herawati, Nashaiul Honey, and Romi Mesra. "Fenomena Urbanisasi di Kota Yogyakarta sebagai Akar Masalah Sosial." *COMTE: Journal of Sociology Research and Education* 1.3 (2024): 116-128.

⁸ Wadi, Hofizal, and Roy Bagaskara. "Perjumpaan pasar dan dakwah: Ekspresi kesalehan anak muda dan komodifikasi agama di muslim united Yogyakarta." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* (2022): 51-60.

Dalam dua dekade terakhir, Coffee Shop bukan lagi sekadar tempat minum kopi, melainkan telah menjadi simbol gaya hidup urban yang menekankan estetika, kenyamanan, dan kebersamaan sosial.⁹ Di Yogyakarta, ruang-ruang semacam ini berfungsi sebagai third space, suatu ruang sosial ketiga yang berperan dalam membangun jejaring sosial, menegaskan identitas diri, serta memfasilitasi ekspresi religius dan estetika. Dalam teori sosiologi, third space mengacu pada tempat di luar rumah dan tempat kerja yang menawarkan kesempatan untuk bersosialisasi dan menampilkan identitas sosial. Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Ray Oldenburg pada tahun 1989 dalam bukunya *The Great Good Place*, yang menggambarkan coffee shop sebagai ruang ketiga bagi masyarakat urban.¹⁰ Di Yogyakarta, Coffee Shop menjadi ruang di mana anak muda Muslim dapat menegaskan citra diri mereka sebagai Muslim modern, memilih menu halal, menjaga adab berpakaian, serta menikmati atmosfer kontemporer dengan interior artistik. Coffee Shop yang berlabel Halal-Friendly atau no smoking area bahkan menjadi tren baru yang menunjukkan bahwa ruang konsumsi kini turut dikonstruksi oleh nilai-nilai religius. Dengan demikian, Coffee Shop menjadi arena di mana kesalehan, estetika, dan konsumsi saling berinteraksi, menghasilkan praktik religius yang lebih santai.

⁹ Hapsari, Zhaqiya Rizqy, and Atika Wijaya. "Coffee shop dan gaya hidup mahasiswa perkotaan." *Journal of Youth and Outdoor Activities* 1.2 (2024): 75-90.

¹⁰ Azzahra, Muhammad Ridho. *Pergeseran Makna Warung Kopi Sebagai Third Place Pada Kalangan Mahasiswa*. BS thesis. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

Tubuh menjadi aspek utama dalam praktik sosial tersebut. Dalam tradisi Islam klasik, tubuh sering dianggap sebagai wilayah yang harus dijaga kesuciannya dan dihindari dari segala bentuk modifikasi. Namun bagi generasi Muslim urban, tubuh tidak hanya dipandang sebagai objek moral, melainkan juga sebagai media untuk berkomunikasi sosial dan mengekspresikan diri. Praktik tato temporer mengubah pandangan ini dengan menjadikan tubuh sebagai kanvas untuk ekspresi religius yang estetik. Tato temporer dapat berupa motif kaligrafi, simbol Islam, atau ornamen artistik yang menyatukan keindahan dan kesalehan.¹¹ Dalam perspektif Erving Goffman, praktik ini dapat dilihat sebagai bagian dari impression management, yaitu strategi untuk menampilkan citra diri religius dan kreatif di ruang sosial seperti Coffee Shop atau media sosial, yang dapat disesuaikan ketika berpindah ke ruang yang lebih konservatif, seperti masjid atau keluarga.¹²

Keterkaitan antara tubuh dan ruang ini memperlihatkan bahwa tato temporer dan Coffee Shop berfungsi sebagai medium visual dalam membangun performativitas identitas Muslim urban. Coffee Shop menjadi front stage, tempat identitas ditampilkan, sementara tato temporer berperan sebagai kostum simbolik yang memperkuat narasi kesalehan modern tersebut. Dalam logika ini, tubuh bukan sekadar wadah iman, melainkan bagian dari praktik sosial yang berfungsi estetik, simbolis, dan spiritual sekaligus. Melalui representasi tubuh di

¹¹ Taufiq, Thiyas Tono, Royanulloh Royanulloh, and Komari Komari. "Tren Hijrah Muslim Perkotaan Di Media Sosial: Konstruksi, Representasi Dan Ragam Ekspresi." *Fikrah* 10.2 (2022): 355.

¹² Azhari, Muhammad. "Self-Presenting Pada Instagram Dalam Perspektif Dramaturgi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat." *Huma: Jurnal Sosiologi* 3.1 (2024): 64-76.

ruang publik, anak muda Muslim menegosiasikan nilai keagamaan dengan kebutuhan aktualisasi diri, serta menemukan bentuk kesenangan yang tidak bertentangan dengan iman.

Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh media digital. Platform seperti Instagram dan TikTok memperluas ruang performatif di mana praktik tato temporer dan aktivitas di Coffee Shop direproduksi secara visual. Foto tubuh bertato temporer dengan caption religius dan tag lokasi Coffee Shop estetik membentuk narasi baru tentang kesalehan visual. Melalui algoritma dan budaya berbagi, citra tubuh Muslim estetik dan kreatif memperoleh legitimasi sosial.¹³ Praktik ini memperlihatkan apa yang disebut oleh Michel Foucault sebagai *technologies of the self*, cara individu membentuk dirinya melalui disiplin tubuh dan representasi publik yang disesuaikan dengan norma sosial.¹⁴ Dengan demikian, kesalehan tidak hanya bersifat batiniah, tetapi juga diproduksi melalui tampilan, gaya, dan konsumsi yang sesuai dengan nilai moral Islam.

Dari sisi ekonomi simbolik, praktik ini juga menunjukkan bagaimana religiusitas, estetika, dan konsumsi berjaln dalam satu sistem kapital budaya. Coffee Shop, penjual tato temporer, dan influencer Muslim membentuk jaringan ekonomi kreatif yang mengonversi nilai spiritual menjadi modal sosial dan ekonomi. Dalam perspektif Pierre Bourdieu,

¹³ Triantoro, Dony Arung, and Yudhisti Indra FZ. "Menjadi Muslim Modern: Konstruksi Identitas Anak Muda Muslim di Kafe." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* (2024): 1-14.

¹⁴ Qosdana, M. Fatih, Ulya Aslam Muzadi, and Sirli Amry. "Analisis Disiplin Tubuh Michel Foucault dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Muna Fali Murangan Triharjo Sleman." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2025): 35-50.

preferensi terhadap Coffee Shop tertentu atau tato bermotif Islami menjadi bentuk cultural capital dan symbolic capital yang memperkuat posisi sosial anak muda Muslim urban. Aktivitas ini mencerminkan logika baru kapitalisme budaya Islam di mana kesalehan, estetika, dan kenikmatan tidak lagi berlawanan, melainkan saling menguatkan dalam praktik sosial sehari-hari.¹⁵

Namun, meskipun telah banyak penelitian yang membahas gaya hidup halal, Coffee Shop, atau budaya tato di Indonesia, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Kajian tentang Coffee Shop umumnya menyoroti aspek konsumsi dan ekonomi kreatif, sedangkan studi tentang tato Muslim lebih banyak membahas dimensi hukum atau simbol perlawanan. Belum banyak penelitian yang menghubungkan kedua fenomena ini secara simultan, bagaimana tubuh dan ruang publik saling berinteraksi dalam membentuk praktik religius yang bersifat temporer, estetis, dan performatif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana generasi Muslim urban Yogyakarta menegosiasikan batas antara kesalehan, estetika, dan kesenangan dalam ruang publik modern yang sarat mediasi visual.

Berdasarkan latar belakang ini, tesis ini berangkat dari asumsi bahwa praktik tato temporer anak muda Muslim di Coffee Shop Yogyakarta merupakan bentuk negosiasi

¹⁵ Makkuaseng, Muh. *Presentasi Perilaku Konsumtif: Fenomena Arena Coffee shop di Kota Makassar* = *Presentation Of Consumptive Behavior: Phenomenon Of Arena Coffeeshop in Makassar City*. Diss. Universitas Hasanuddin, 2024.

identitas religius dan estetika modern yang berlangsung dalam kerangka kesenangan sosial dan spiritual. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana praktik tato temporer di Coffee Shop Yogyakarta merepresentasikan hubungan antara religiusitas, estetika, dan kesenangan dalam kehidupan anak muda Muslim kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mengapa sebagian anak muda lebih memilih tato temporer dari pada tato permanen?
2. Bagaimana konsep halal memframing dalam praktik tato temporer?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik tato temporer anak muda Muslim di Coffee Shop Yogyakarta sebagai arena negosiasi identitas, estetika, dan kesenangan, serta mengeksplorasi peran media sosial dalam memperluas dimensi performatif praktik tersebut. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengungkap motivasi di balik preferensi anak muda Muslim terhadap tato temporer dibanding tato permanen, termasuk pertimbangan religius, estetika, dan aspirasi identitas sosial yang mereka lakukan melalui tubuh dan konsumsi visual. Lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan menganalisis bagaimana media sosial melalui foto, video, caption, dan tag lokasi berfungsi sebagai ruang performatif

tambahan yang memungkinkan anak muda Muslim menampilkan, menegosiasikan, dan memperoleh legitimasi sosial atas ekspresi tubuh dan gaya hidup yang mereka pilih. Dengan demikian, tujuan penelitian ini bukan hanya mendeskripsikan fenomena empiris, tetapi juga menafsirkan praktik tato temporer dan aktivitas di Coffee Shop sebagai bentuk negosiasi kultural dan simbolik yang mencerminkan hubungan antara religiusitas, estetika, dan kesenangan dalam kehidupan generasi Muslim urban.

Secara teoritis, penelitian ini memiliki signifikansi dalam memperluas pemahaman tentang interaksi antara tubuh, ruang publik, dan media dalam membentuk identitas Muslim urban. Penelitian ini menempatkan tato temporer sebagai fenomena yang tidak sekadar estetis, tetapi juga simbolik dan moral, yang memungkinkan tubuh menjadi medium ekspresi diri yang fleksibel dan kreatif. Dengan mengintegrasikan teori identitas hibrid yang dikemukakan oleh Stuart Hall untuk memahami bagaimana anak muda Muslim merumuskan identitas mereka melalui gabungan nilai-nilai agama dan budaya populer global yang diterima secara fleksibel dan kontekstual. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sosial mengenai bagaimana generasi muda Muslim menegosiasikan batas antara tradisi dan modernitas, kesalehan dan kesenangan, melalui praktik konsumsi dan performativitas visual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang gaya hidup halal, ekspresi tubuh, dan praktik kreatif Muslim urban, sekaligus menunjukkan kompleksitas dinamika identitas yang bersifat hibrid dan performatif.

Selain kontribusi teoritis, penelitian ini juga memiliki nilai praktis bagi pengembangan wacana sosial, budaya, dan ekonomi kreatif di Indonesia. Pemahaman terhadap tren tato temporer dan budaya Coffee Shop di kalangan anak muda Muslim dapat membantu berbagai pihak mulai dari lembaga keagamaan, komunitas dakwah kreatif, hingga pelaku industri halal dan bisnis kreatif dalam merancang strategi komunikasi, edukasi, dan produk yang lebih kontekstual dan relevan bagi generasi muda. Penelitian ini juga membuka ruang dialog antara religiusitas dan modernitas, menunjukkan bahwa ekspresi keislaman generasi Muslim urban bersifat adaptif, estetis, dan reflektif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menjawab pertanyaan akademik, tetapi juga menawarkan wawasan bagi praktik sosial dan kebijakan yang mendukung pengembangan identitas Muslim urban yang kreatif, modern, dan tetap berlandaskan nilai-nilai religius.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai religiusitas anak muda Muslim dalam lanskap budaya konsumsi menunjukkan bahwa kesalahan generasi muda saat ini tidak lagi sekadar dipahami sebagai praktik spiritual yang berlangsung di ruang sakral, melainkan telah menjadi bagian dari gaya hidup yang terhubung dengan aktivitas sosial, ekonomi, dan kultural. Dalam hal ini, Islam tidak hanya dipandang sebagai seperangkat nilai normatif, tetapi juga sebagai sistem makna yang dihidupi dan diekspresikan melalui konsumsi, estetika tubuh, serta performa sosial di

ruang publik dan media digital.¹⁶ Salah satu penelitian menjelaskan bahwa platform digital memediasi tren gaya hidup Islam yang menggabungkan religiusitas dengan citra visual dan simbol konsumsi. Media sosial berfungsi sebagai saluran utama dalam membentuk identitas religius dan kultural anak muda Muslim, dengan influencer yang memiliki peran signifikan dalam mempromosikan nilai-nilai Islam dan mendorong perilaku konsumsi yang sesuai dengan prinsip halal.¹⁷ Melalui algoritma, konten visual, caption, dan tag lokasi, kesalehan dipresentasikan secara estetik, menjadi gaya hidup yang dapat diikuti, direplikasi, dan dikapitalisasi oleh anak muda Muslim urban. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas religius kini bersifat performatif, di mana tubuh, ruang, dan konsumsi menjadi medium produksi dan pertukaran makna keislaman.

Transformasi kesalehan yang terhubung dengan konsumsi dan estetika semakin mencolok di kalangan kelas menengah Muslim di Indonesia. Kelompok ekonomi menengah Muslim menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi gaya hidup Islam, yang menggabungkan kebutuhan spiritual dengan orientasi konsumtif. Dalam dua dekade terakhir, berbagai perubahan sosial terjadi, termasuk munculnya industri yang berbasis pada ketentuan syariah, seperti produk perbankan, kosmetik, dan pariwisata syariah. Seiring dengan pertumbuhan ini, terjadi pula perubahan sikap dan gaya hidup, seperti meluasnya

¹⁶ Hakim, Faisol, and Harapandi Dahri. "Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5.1 (2025): 187-206.

¹⁷ Siregar, Eva Anzani, Mufida Tullaili, and Zul Afdal. "Social Media on Islamic Lifestyle Trends: A Systematic Literature Review." *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)* 8.1 (2025): 2270-2286.

penggunaan hijab yang sering disebut sebagai revolusi hijab. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kelas ekonomi bawah, tetapi juga di kelas ekonomi menengah. Gaya hidup ekonomi kelas menengah Muslim turut mempengaruhi permintaan terhadap produk halal.¹⁸ Simbol halal, mode busana syar'i, dan pilihan ruang publik seperti Coffee Shop kini menjadi ekspresi identitas yang mencerminkan status sosial sekaligus spiritualitas. Dengan demikian, gaya hidup Islami tidak lagi sekadar pencerminan ketundukan pada ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai strategi sosial-ekonomi yang memperkuat status, selera, dan keanggotaan simbolik dalam komunitas urban religius. Pendekatan ini menunjukkan bahwa religiusitas dan kapitalisme tidak selalu bertentangan, melainkan dapat membentuk simbiosis, di mana iman menjadi bagian dari praktik budaya dan konsumsi yang estetis. Media populer, film, dan konten digital mengonversi kesalehan menjadi citra yang modern, komunikatif, dan aspiratif yang memperkuat persepsi bahwa Islam dapat tampil progresif tanpa kehilangan nilai spiritualnya.¹⁹

Dimensi tubuh menjadi aspek utama dalam pergeseran makna kesalehan. Meskipun tato sering dikaitkan dengan budaya populer dan ekspresi diri, tidak selalu dipahami sebagai simbol pemberontakan. Tato juga berfungsi sebagai medium untuk negosiasi nilai sosial dan estetika. Tato di masyarakat urban Indonesia memiliki makna yang beragam dan tidak hanya

¹⁸ Muheramtohad, Singgih, and Zuhdan ady Fataron. "The Islamic lifestyle of the Muslim middle economy class and the opportunities for the halal tourism industry in Indonesia." *Journal of Digital Marketing and Halal Industry* 4.1 (2022): 91-104.

¹⁹ Abdulrohman, E., et al. "Islamic communication in the 21st century: Principles, methods, practices, digital transformation and contemporary applications." *Bulletin of Islamic Research* 3.4 (2025): 571-594.

terbatas pada bentuk pemberontakan terhadap norma, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai budaya yang lebih luas.²⁰ Dalam masyarakat Muslim urban, munculnya tato temporer seperti Jagua Ink,²¹ henna, dan tato stiker, atau tinta halal menunjukkan adanya reinterpretasi tubuh yang lebih fleksibel. Tubuh tidak lagi dipandang sekadar sebagai objek moral yang harus dijaga dari modifikasi, melainkan sebagai kanvas simbolik tempat iman, estetika, dan identitas kreatif bertemu. Praktik tato temporer ini menggambarkan embodied piety, yaitu kesalehan yang diwujudkan melalui tubuh secara temporer, estetik, dan tetap sesuai dengan prinsip kehalalan. Anak muda Muslim urban menegosiasikan batas antara larangan dan kebolehan, antara dosa dan gaya, sehingga tubuh berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan identitas religius yang kreatif dan reflektif. Praktik tato religious yang sering kali terabaikan dalam diskusi tentang regulasi simbol-simbol agama, merupakan bagian dari bagaimana praktik keagamaan dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari, atau apa yang disebut sebagai "lived religion".²²

Selain tubuh, ruang publik khususnya Coffee Shop menjadi arena yang signifikan bagi pembentukan identitas dan performativitas kesalehan anak muda Muslim. Praktik religius generasi muda kini tidak lagi terbatas pada masjid atau forum formal keagamaan, melainkan

²⁰ Rachmad, Teguh Hidayatul, and Kho Gerson Ralph Manuel. "Cultural Resistance Form of Tattoo as a Pop Culture in Jakarta." *Jurnal Spektrum Komunikasi* 10.2 (2022): 194-205.

²¹ *Jagua Ink* merupakan tinta tato temporer berbahan dasar buah *Genipa americana* yang bersifat *water-based*, non-permanen, dan aman bagi kulit.

²² Amélie Barras, and Anne Saris. "Gazing into the World of Tattoos: An Invitation to Reconsider how we Conceptualize Religious Practices." *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 50.2 (2021): 167-188.

telah merambah ke ruang sosial seperti Coffee Shop, taman, dan komunitas digital. Fenomena ini menunjukkan pergeseran dalam cara anak muda Muslim berinteraksi dengan agama, di mana ruang-ruang sosial modern menjadi tempat bagi mereka untuk mengekspresikan identitas religius secara santai namun bermakna.²³ Coffee Shop berfungsi sebagai third place, yaitu ruang sosial antara rumah dan tempat kerja yang memungkinkan anak muda Muslim untuk membangun komunitas, menampilkan identitas, serta menegosiasikan kesalehan dengan gaya hidup urban. Aktivitas seperti kajian ringan, diskusi tematik, atau pertemuan komunitas menjadikan Coffee Shop sebagai arena spiritual yang menggabungkan kesalehan dengan kenikmatan sosial.²⁴ Dengan demikian, anak muda Muslim urban menampilkan kesalehan yang santai, partisipatif, dan inklusif, di mana agama dan gaya hidup berpadu secara harmonis.

Anak muda Muslim urban tidak menolak modernitas, melainkan menegosiasikannya melalui seleksi nilai dan adaptasi gaya hidup. Aktivitas seperti nongkrong di Coffee Shop halal, menggunakan tato temporer, dan mengikuti kajian keagamaan bukanlah bentuk kontradiksi, melainkan ekspresi kesalehan yang bersifat kontekstual, yang menggabungkan spiritualitas, estetika, dan kebersamaan sosial. Pola ini mencerminkan munculnya bentuk

²³ Eko Saputra, and Kirana Nur Lyansari. "Piety Consumption Among Urban Muslim Youth at The Teras Dakwah Community in Yogyakarta." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 14.2 (2025): 223-242.

²⁴ Dewi Kustanti. "Brewing Faith: How Coffee Shops in Garut and Bandung Foster Spiritual Growth and Community Connections." *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi* 15.1 (2025): 43-52.

keberagamaan hibrid, di mana kesalehan tidak harus menolak kenikmatan, tetapi mengatur ulang maknanya dalam bingkai nilai Islam yang lebih kontemporer.²⁵

Dari keseluruhan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu telah banyak membahas hubungan antara religiusitas, media, konsumsi, dan gaya hidup anak muda Muslim. Namun, kajian yang mengaitkan tubuh khususnya tato temporer dan ruang publik sebagai locus artikulasi kesalehan masih terbatas. Sebagian besar penelitian fokus pada konsumsi halal, fashion, atau komunitas dakwah urban, sementara dimensi tubuh dan Coffee Shop jarang dianalisis secara simultan. Penelitian ini menempati posisi unik dengan mengaitkan kedua dimensi tersebut sebagai arena empirik di mana kesalehan Muslim muda dinegosiasikan melalui tubuh, ruang, konsumsi, dan representasi visual. Secara teoretis, studi ini memperkaya sosiologi agama dan budaya Islam urban dengan menyoroti bentuk kesalehan yang bersifat estetis, temporer, dan performatif, serta menunjukkan bagaimana anak muda Muslim Yogyakarta menegosiasikan iman, modernitas, dan estetika dalam lanskap halal kontemporer.

E. Kerangka Teoretis

Fenomena tato temporer di kalangan anak muda Muslim di Yogyakarta dipahami dalam penelitian ini sebagai bagian dari negosiasi identitas yang menggabungkan estetika,

²⁵ Fitryansyah, Muhammad Andryan. "Perceptions and Attitudes of Urban Muslim Youth towards Modernity and Globalization." *Al-Madinah: Journal of Islamic Civilization* 1.1 (2024): 95-108.

religiusitas, dan kesenangan. Tato temporer bukan sekadar praktik estetika atau konsumsi, melainkan arena di mana struktur sosial, agensi individu, dan politik makna tubuh saling berinteraksi. Dalam memahami fenomena ini, teori identitas hibrid yang dikemukakan oleh Stuart Hall dapat digunakan untuk menggali bagaimana anak muda Muslim merumuskan identitas mereka yang menggabungkan tradisi agama dengan elemen-elemen budaya populer global. Identitas hibrid ini muncul sebagai respons terhadap dinamika sosial yang semakin global, di mana anak muda Muslim mengadaptasi dan menafsirkan nilai-nilai agama dalam bentuk yang lebih fleksibel dan kontekstual.²⁶

Teori identitas hibrid menekankan bahwa identitas individu atau kelompok bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terbentuk melalui proses adaptasi terhadap berbagai pengaruh eksternal. Dalam hal ini, tato temporer menjadi representasi dari bagaimana anak muda Muslim menegosiasikan dan mengkonstruksi identitas religius mereka di tengah arus budaya populer yang semakin kuat. Tato yang dipilih meskipun bersifat temporer, mencerminkan keinginan untuk menggabungkan ekspresi estetika tubuh dengan prinsip keagamaan yang dipahami dalam konteks kekinian.²⁷

²⁶ Janah, Nyai Raodotul, et al. "Interrelasi pendidikan Islam, budaya, dan identitas di era digital: Studi fenomenologis dalam konteks multikultural Indonesia." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 14.1 (2025): 741-757.

²⁷ Zhang, Liang. "How to understand Stuart Hall's "identity" properly?." *Inter-Asia Cultural Studies* 18.2 (2017): 188-196.

Tato temporer sebagai bagian dari ekspresi diri mencerminkan praktik self-fashioning yang memungkinkan individu untuk bereksperimen dengan identitas mereka tanpa melanggar norma agama secara permanen. Self-fashioning dalam hal ini diartikan sebagai upaya individu untuk membentuk dan menampilkan diri mereka dalam berbagai situasi sosial yang dapat disesuaikan dengan audiens yang berbeda. Dengan demikian, tato temporer menjadi cara bagi anak muda Muslim untuk berinteraksi dengan identitas religius mereka secara dinamis menyeimbangkan antara kesalehan dan gaya hidup kontemporer.²⁸

Dalam memahami praktik tato temporer, sangat penting untuk mempertimbangkan aspek regulasi sosial yang terjadi melalui media sosial dan pengawasan publik. Dalam hal ini, tubuh menjadi medium yang dinegosiasikan melalui pengaruh media sosial yang sering kali menilai dan mengarahkan praktik-praktik tersebut. Pengawasan ini berfungsi untuk menormalkan praktik tato temporer, mengubahnya dari sesuatu yang dianggap tabu menjadi ekspresi diri yang lebih diterima dalam ruang publik, terutama di ruang-ruang sosial seperti Coffee Shop.²⁹

Untuk mendalami dinamika sosial ini, penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai kapital simbolik dalam komunitas urban. Kapital simbolik merujuk pada bentuk

²⁸ Hannan, Abd. "Hijrah dan Reifikasi Kesalehan: Studi tentang Konstruksi Religiositas Netizen Muslim di Indonesia Kontemporer." *Subjek-Subjek Algoritmik: Perspektif Sosiologi Tentang Dunia Digital-Jejak Pustaka 1* (2022): 79.

²⁹ Maharani, Rizka Adelia. *Pengalaman Dan Pemaknaan Individu Dengan Tato Mengenai Visibilitas Tato*. Diss. UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2020.

pengakuan yang diperoleh melalui pilihan estetika dan identitas yang diakui dalam lingkungan sosial, seperti komunitas anak muda Muslim di Yogyakarta. Kapital ini tidak hanya mencakup status sosial, tetapi juga pengakuan terhadap cara seseorang mengekspresikan identitas mereka, termasuk melalui penggunaan tato temporer.³⁰

Kerangka teoretis ini membantu menjelaskan bagaimana fenomena tato temporer di kalangan anak muda Muslim Yogyakarta tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk konsumsi estetis semata, tetapi sebagai bagian dari proses negosiasi identitas dan agama yang lebih luas, yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang. Dengan demikian, tato temporer menjadi salah satu bentuk praktik keberagamaan hibrid, yang menggabungkan prinsip agama dengan kebutuhan akan ekspresi diri yang lebih bebas dan kontekstual.

Teori identitas hibrid yang dikembangkan oleh Stuart Hall menawarkan perspektif yang relevan dalam menjelaskan fenomena tato temporer di kalangan anak muda Muslim. Identitas hibrid merujuk pada konstruksi identitas yang terbentuk melalui interaksi antara berbagai pengaruh budaya, agama, dan sosial yang saling berinteraksi.³¹ Dalam hal ini, anak muda Muslim tidak hanya melihat agama sebagai seperangkat aturan yang kaku, tetapi sebagai sistem nilai yang dapat dipadukan dengan elemen-elemen budaya populer global.

³⁰ Sentavito, Eko Wahyu, et al. "Analisis Semiotik Identitas Kultural Komunitas Maiyah Kenduri Cinta Sebagai Simbol Spiritual, Sosial, dan Interaksi."

³¹ Harman, Sam. "Stuart Hall: Re-reading cultural identity, diaspora, and film." *Howard Journal of Communications* 27.2 (2016): 112-129.

Tato temporer yang seringkali dipilih dengan pertimbangan estetika dan relevansi sosial, menjadi simbol dari proses hibridisasi identitas yang mencerminkan keterbukaan terhadap perubahan, sambil tetap mempertahankan akar nilai agama.³²

Dengan menggunakan teori identitas hibrid, penelitian ini mengungkap bagaimana anak muda Muslim Yogyakarta menciptakan ruang bagi ekspresi religiusitas yang lebih fleksibel, yang mampu mengakomodasi perkembangan sosial dan budaya tanpa mengorbankan identitas keagamaan mereka. Hal ini mengarah pada pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana agama dan budaya populer dapat saling membentuk dan memengaruhi dalam kehidupan sehari-hari.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami praktik tato temporer anak muda Muslim di Coffee Shop Yogyakarta sebagai fenomena sosial yang sarat dengan makna simbolik, estetika, dan religiusitas kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penelusuran pengalaman subjektif, proses sosial, serta makna simbolik yang tidak dapat direduksi menjadi angka, tetapi harus dianalisis melalui narasi dan interpretasi mendalam.³³ Pilihan pendekatan ini selaras dengan pandangan Creswell yang

³² Naser, Putri Amini, et al. "Tato Tubuh Sebagai Ekspresi Kepercayaan di Mentawai." *Jurnal Ilmiah Langue and Parole* 7.1 (2023): 57-63.

³³ Sukmana, Oman, et al. *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar Konseptual dan Praktis*. Star Digital Publishing, 2025.

menekankan pentingnya interpretasi terhadap realitas subjektif yang dibentuk oleh pengalaman individu dalam konteks sosial tertentu. Karena itu, pendekatan ini relevan untuk menafsirkan bagaimana tato temporer berfungsi sebagai sarana negosiasi identitas, ekspresi estetika, serta representasi kesalehan yang performatif di kalangan anak muda Muslim urban.³⁴

Proses pengumpulan data dilakukan selama Mei-Juni 2025. Tahap pertama, dimulai dari penelusuran daring dengan cara mengirim pesan melalui akun Instagram untuk mengidentifikasi penyedia jasa tato temporer yang aktif di Yogyakarta. Dari penelusuran tersebut ditemukan lima akun utama, yaitu: Jagua Sessions, Bolenatto, Inktime Tattoo, Inkqueen Tattoo, dan De.ink Tattoo. Dari kelima akun tersebut, empat diantaranya merespon dan boleh dimintai wawancara lebih lanjut. Namun salah satu tersebut sudah vakum tanpa pelanggan aktif yaitu, Bolenatto. Sementara satu akun tidak masuk sampel karena tidak merespons pesan yaitu pemilik akun Jagua Sessions. Tahap kedua dilakukan melalui observasi partisipatif di beberapa Coffee Shop di Yogyakarta, tiga di antaranya menjadi lokasi praktik tato temporer.

Tahap kedua dilakukan melalui observasi partisipatif di beberapa Coffee Shop di Yogyakarta, dengan tiga lokasi yang menjadi tempat praktik tato temporer. Observasi dan wawancara dilaksanakan di B Coffee Jogja, Jl. Jogokaryan No.61-6, Kota Yogyakarta, pada

³⁴ Creswell, John W., et al. "Qualitative research designs: Selection and implementation." *The counseling psychologist* 35.2 (2007): 236-264.

tanggal 23 Mei 2025. Selama pengumpulan data, penulis menemui beberapa kendala, termasuk beberapa calon informan yang menolak diwawancarai karena terburu-buru atau harus pulang. Dari proses ini, penulis berhasil mendapatkan tiga informan, yaitu penyedia jasa tato Inktime, yaitu Susan serta dua pengguna tato di tempat, yaitu Sri dan Dewi. Selanjutnya, pada tanggal 1 Juni 2025, penulis mengunjungi WM Konkoku Coffee yang berlokasi di Jl. Asmorondono No.14, Condongcatur, Sleman. Di lokasi ini, penulis mewawancarai langsung penyedia jasa tato Inqueen, yaitu Barok kemudian berhasil memperoleh dua informan pengguna tato, yaitu Amanda dan Danang. Terakhir, pada tanggal 14 Juni 2025, penulis mengunjungi Ohara Coffee, Jl. Pandean Sari No.6, Condongcatur, untuk mewawancarai Naufal, pemilik De.ink Tato, kemudian dua informan pengguna tato lainnya, yaitu Rian dan Sarah. Selama mengunjungi tersebut, penulis turut terlibat sebagai konsumen sekaligus melakukan observasi partisipatif secara langsung. Adapun nama-nama informan yang digunakan beberapa diantaranya adalah nama samaran untuk menjaga kerahasiaan identitas, dan semua informan dalam penelitian ini merupakan Muslim karena status sebagai Muslim menjadi salah satu kriteria utama dalam pemilihan informan untuk keperluan wawancara.

Selama kunjungan di ketiga lokasi, penulis turut terlibat sebagai konsumen sekaligus melakukan observasi partisipatif secara langsung. Interaksi langsung di lapangan memungkinkan penulis menangkap dinamika sosial, proses negosiasi estetika, serta praktik religius yang muncul dalam ruang Coffee Shop sebagai *third place*. Selain itu, melalui

aktivitas para pengguna dan penyedia jasa di media sosial, penulis juga dapat menelusuri bagaimana platform digital memediasi performativitas tato temporer dan ekspresi identitas anak muda Muslim. Dengan demikian, data yang diperoleh mencakup observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis interaksi di media sosial, yang semuanya saling melengkapi untuk memahami praktik tato temporer dalam konteks sosial dan religius anak muda Muslim urban.

Penulis berperan sebagai instrumen utama penelitian, dengan menggunakan metode *participant observation* untuk memperoleh data yang holistik sekaligus menjaga sensitivitas terhadap konteks sosial, estetika, dan religiusitas yang melingkupi praktik tato temporer. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap tubuh sebagai medium *embodied piety*, Coffee Shop sebagai arena negosiasi sosial, serta tato temporer sebagai produk jasa estetika sekaligus simbol identitas yang terus dinegosiasikan di ranah publik dan digital. Untuk menjamin akurasi dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan strategi validasi berupa *credibility*, *dependability*, dan *confirmability*, termasuk triangulasi sumber data, dokumentasi sistematis, serta member checking guna memastikan kesesuaian antara interpretasi penulis dan pemaknaan informan.³⁵

Analisis data dilakukan melalui thematic analysis sebagaimana dirumuskan oleh *Braun dan Clarke*. Tahapannya meliputi membaca ulang data secara menyeluruh untuk memahami

³⁵ Malik, Rahman, et al. "Triangulasi dan analisis domain; Meningkatkan kredibilitas dan kedalaman penelitian kualitatif." *Kamboti: Jurnal Sosial dan Humaniora* 6.1 (2025): 33-41.

konteks dan pola makna; melakukan *coding* terhadap pernyataan penting; mengelompokkan kode menjadi tema-tema tertentu; meninjau konsistensi antar-tema; menamai dan mendefinisikan tema; serta menginterpretasikan hubungan antar-tema dalam kerangka teoretis penelitian.³⁶ Teknik analisis tematik ini dipadukan dengan kerangka Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif. Kombinasi kedua model ini memungkinkan penulis menyingkap makna sosial yang tersembunyi di balik praktik tato temporer, baik sebagai ekspresi estetika, representasi identitas, maupun manifestasi *embodied religiosity* yang adaptif terhadap norma modern dan global. Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif yang digunakan tidak hanya memberikan gambaran empiris, tetapi juga membuka ruang interpretasi mendalam atas dimensi simbolik dan relasional dari praktik tato temporer anak muda Muslim di Coffee Shop Yogyakarta, sejalan dengan fokus penelitian mengenai negosiasi identitas, estetika, dan kesenangan di ranah sosial-religius kontemporer.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis untuk membangun alur pembahasan yang utuh dan mendalam mengenai praktik tato temporer di kalangan anak

³⁶ Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using thematic analysis in psychology." *Qualitative research in psychology* 3.2 (2006): 77-101.

muda Muslim Yogyakarta. Setiap bab saling melengkapi, dimulai dari pengantar konseptual hingga analisis empiris dan penarikan kesimpulan.

Bab I merupakan bab pendahuluan, berfungsi sebagai landasan awal yang memaparkan konteks penelitian secara menyeluruh. Bab ini diawali dengan uraian mengenai latar belakang munculnya fenomena tato temporer di ruang publik urban dan keterkaitannya dengan perubahan gaya hidup anak muda Muslim. Selanjutnya dijabarkan rumusan masalah yang menjadi fokus analisis, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta signifikansi akademik dan praktis yang hendak diraih. Bab ini juga berisi tinjauan pustaka atas penelitian terdahulu agar terlihat posisi dan kebaruan studi ini dalam kajian keislaman serta budaya anak muda. Selain itu, dijelaskan pula kerangka teoretis yang digunakan untuk membaca fenomena tato temporer, mencakup perspektif tentang tubuh, identitas, ruang sosial, serta performativitas kesalehan. Bagian terakhir bab ini menjabarkan metode penelitian, teknik pengumpulan data, proses analisis data, dan strategi validasi, serta penjelasan mengenai sistematika pembahasan tesis secara keseluruhan.

Bab II memberikan pemaparan kontekstual mengenai kondisi sosial, budaya, dan keagamaan yang melatarbelakangi munculnya praktik tato temporer di Yogyakarta. Pembahasan dalam bab ini mencakup karakteristik anak muda Muslim urban yang membentuk gaya hidup baru yang dipengaruhi oleh modernitas, religiusitas, dan ekonomi kreatif. Selanjutnya diuraikan bagaimana ruang publik seperti Coffee Shop berkembang

sebagai tempat interaksi sosial anak muda, sekaligus menjadi arena bagi ekspresi tubuh dan estetika kontemporer. Bab ini juga mengulas perubahan persepsi terhadap seni tato dalam masyarakat Muslim, dari simbol yang pernah dianggap negatif menjadi bentuk ekspresi yang lebih diterima melalui bentuk temporer. Di bagian akhir, ditunjukkan bagaimana tubuh dalam budaya Muslim urban dipahami bukan hanya sebagai objek moral, tetapi juga sebagai ruang estetika dan simbol identitas yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bab III berfokus pada deskripsi empiris mengenai praktik tato temporer sebagaimana diamati secara langsung di lapangan. Bab ini membahas peran tattoo artist sebagai pelaku ekonomi kreatif yang menawarkan layanan tato temporer dengan pendekatan yang ramah terhadap kebutuhan konsumen Muslim. Uraian kemudian bergerak pada proses pembuatan tato, mulai dari pemilihan desain, interaksi antara tattoo artist dan pengguna, hingga suasana sosial di Coffee Shop tempat praktik dilakukan. Selain itu, bab ini menggambarkan motivasi pengguna tato temporer yang mencakup pertimbangan estetika, pertimbangan religius, aspek psikologis, hingga pengaruh lingkungan sosial. Bagian terakhir bab ini membahas bagaimana konsep halal dibingkai oleh para pelaku dan pengguna, serta bagaimana label halal memberi legitimasi moral yang memungkinkan praktik tato temporer diterima sebagai bagian dari gaya hidup Muslim urban.

Bab IV membahas pada representasi tato temporer dalam media sosial. Bab ini menjelaskan bagaimana foto, video, dan konten estetika lainnya yang diunggah ke platform

digital membentuk makna baru mengenai tato temporer sebagai bagian dari identitas dan gaya hidup Muslim kontemporer. Analisis mencakup pola visual yang muncul, narasi yang dibangun melalui caption dan interaksi digital, serta bagaimana media sosial menjadi arena untuk menegosiasikan kesalehan sekaligus menampilkan sisi estetis. Selain itu, bab ini menguraikan bagaimana kapital visual digunakan oleh tattoo artist, pengguna, dan pelaku industri kreatif untuk memperluas jangkauan dan pengaruh sosial mereka, sehingga media sosial tidak hanya menjadi ruang representasi tetapi juga bagian dari ekosistem ekonomi kreatif yang berkembang.

Bab V merupakan bab penutup yang menyajikan kesimpulan dari seluruh proses analisis. Bab ini merangkum temuan utama mengenai hubungan antara estetika, religiusitas, dan negosiasi identitas dalam praktik tato temporer anak muda Muslim di Yogyakarta. Kesimpulan tersebut memperlihatkan bahwa fenomena tato temporer tidak hanya berkaitan dengan seni tubuh, melainkan juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang lebih luas di kalangan generasi Muslim urban. Bab ini juga memuat saran bagi penelitian selanjutnya serta rekomendasi praktis bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan kajian keislaman, budaya anak muda, maupun industri kreatif agar dapat memahami fenomena serupa secara lebih komprehensif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik tato temporer di kalangan anak muda Muslim Yogyakarta sebagai fenomena sosial yang merefleksikan negosiasi antara religiusitas, estetika tubuh, dan kesenangan dalam konteks budaya urban kontemporer. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, serta analisis representasi media sosial yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tato temporer tidak dapat dipahami semata sebagai praktik estetika tubuh, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat makna religius, simbolik, dan kultural.

Pertama, temuan penelitian menunjukkan bahwa preferensi anak muda Muslim terhadap tato temporer dibandingkan tato permanen didorong oleh kombinasi pertimbangan religius, estetis, dan sosial. Tato temporer dipandang sebagai bentuk ekspresi tubuh yang aman secara moral karena bersifat tidak permanen, tidak dianggap mengubah ciptaan Tuhan, serta diyakini tidak menghalangi pelaksanaan ibadah, khususnya wudu. Dengan demikian, tato temporer berfungsi sebagai “jalan tengah” yang memungkinkan ekspresi estetika tubuh tanpa harus keluar dari batas-batas normatif keislaman yang hidup dalam kesadaran sosial anak muda Muslim.

Kedua, penelitian ini menemukan bahwa konsep halal dalam praktik tato temporer tidak hadir sebagai kategori fikih yang kaku, melainkan sebagai konstruksi sosial yang di*Framing* secara kontekstual oleh pelaku dan pengguna. Narasi seperti *halal*, *wudhuable*, dan *wudhu-friendly* menjadi perangkat simbolik yang memberikan legitimasi moral terhadap praktik tato temporer. *Framing* tersebut bekerja tidak hanya sebagai informasi teknis, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang membangun rasa aman, kepercayaan, dan penerimaan sosial, baik di ruang fisik Coffee Shop maupun di ruang digital media sosial. Dalam konteks ini, halal berfungsi sebagai nilai simbolik yang dapat dikomodifikasi sekaligus dinegosiasikan sesuai kebutuhan gaya hidup Muslim urban.

Ketiga, media sosial terbukti memainkan peran krusial dalam membentuk, memperluas, dan menormalisasi praktik tato temporer. Melalui unggahan foto, video, caption, tagar, dan penandaan lokasi, tato temporer direpresentasikan sebagai simbol identitas Muslim modern yang *pious yet stylish*. Tubuh menjadi medium visual yang tidak hanya menampilkan estetika, tetapi juga memproduksi makna religius secara performatif. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai panggung depan tambahan yang memperkuat kapital visual, sosial, dan simbolik baik bagi pengguna tato temporer maupun penyedia jasanya. Praktik tato temporer dengan demikian tidak hanya berlangsung di ruang fisik, tetapi juga dikonstruksi dan dilegitimasi secara berkelanjutan di ruang digital.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa praktik tato temporer anak muda Muslim di Coffee Shop Yogyakarta merepresentasikan transformasi religiusitas urban yang bersifat adaptif, estetis, dan performatif. Kesalehan tidak ditinggalkan, tetapi direartikulasikan melalui tubuh, ruang konsumsi, dan media digital dalam bentuk yang lebih lentur dan kontekstual. Tato temporer tidak sekadar ornamen tubuh, melainkan medium negosiasi identitas yang mencerminkan dinamika baru Islam gaya hidup di kalangan generasi Muslim urban kontemporer.

B. Saran

Penelitian ini menyarankan agar studi selanjutnya memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak lokasi dan kelompok pengguna untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik tato temporer di kalangan Muslim urban. Kajian lanjutan juga dapat menyoroti secara lebih mendalam aspek psikologis, praktik digital, serta dinamika komersialisasi *halal ink* dalam industri kreatif. Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat mengembangkan pendekatan teoretis baru yang mengintegrasikan kajian tubuh, media, dan religiusitas kontemporer untuk memahami transformasi identitas Muslim muda secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku

- Al-Qaradawi, Yusuf. *The Lawful and the Prohibited in Islam*. Islamic Book Trust, 2001.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. London: Routledge, 1994.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge, 2020.
- DeMello, Margo. *Bodies of Inscription: A Cultural History of the Modern Tattoo Community*. Durham: Duke University Press, 2000.
- Foucault, Michel. "Technologies of the Self." In *Technologies of the Self: A Seminar with Michel Foucault*, edited by Luther H. Martin, Huck Gutman, and Patrick H. Hutton. Amherst: University of Massachusetts Press, 1988.
- Feillard, A., and R. Madinier. *The End of Innocence? Indonesian Islam and the Temptations of Radicalism*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2011.
- Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books, 1959.
- Lewis, Reina. *Muslim Fashion: Contemporary Style Cultures*. Durham: Duke University Press, 2015.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015.
- Sukmana, Oman, et al. *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar Konseptual dan Praktis*. Star Digital Publishing, 2025.
- Turner, Bryan S. *The Body & Society: Explorations in Social Theory*. 3rd ed. London: Sage, 2008.

———. *Religion and the Body*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.

Zulkifli. *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*. Canberra: ANU Press, 2013.

II. Artikel / Paper Jurnal

Abdulrohim, E., et al. "Islamic communication in the 21st century: Principles, methods, practices, digital transformation and contemporary applications." *Bulletin of Islamic Research* 3.4 (2025): 571-594.

AQILA, H. "Religiusitas dalam Ruang Publik Agama dan Politik di Era Kontemporer." *SOCIO RELIGIA* Учредители: Raden Intan State Islamic University of Lampung 5.1 (2024).

Arianti, R. Trisna, and Hadi Purnama. "Komodifikasi Kata 'Halal' pada Iklan Hijab Zoya." *Linimasa* 2, no. 2 (2019).

Azhari, Muhammad. "Self-Presenting Pada Instagram Dalam Perspektif Dramaturgi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat." *Huma: Jurnal Sosiologi* 3.1 (2024): 64-76.

Azzahra, Muhammad Ridho. Pergeseran Makna Warung Kopi Sebagai Third Place Pada Kalangan Mahasiswa. BS thesis. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

Azzahra, Syafira. "Budaya Pop Dan Transformasi Identitas Muslim: Pendekatan Kualitatif." *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2.6 (2024): 186-203.

Barras, Amélie, and Anne Saris. "Gazing into the World of Tattoos: An Invitation to Reconsider how we Conceptualize Religious Practices." *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 50.2 (2021): 167-188.

Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77-101.

Creswell, John W., et al. "Qualitative research designs: Selection and implementation." *The counseling psychologist* 35.2 (2007): 236-264.

Fitryansyah, Muhammad Andryan. "Perceptions and Attitudes of Urban Muslim Youth towards Modernity and Globalization." *Al-Madinah: Journal of Islamic Civilization* 1.1 (2024): 95-108.

- Hakim, Faisol, and Harapandi Dahri. "Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5.1 (2025): 187-206.
- Hannan, Abd. "Hijrah dan Reifikasi Kesalehan: Studi tentang Konstruksi Religiositas Netizen Muslim di Indonesia Kontemporer." *Subjek-Subjek Algoritmik: Perspektif Sosiologi Tentang Dunia Digital-Jejak Pustaka* 1 (2022): 79.
- Hapsari, Zhaqiya Rizqy, and Atika Wijaya. "Coffee shop dan gaya hidup mahasiswa perkotaan." *Journal of Youth and Outdoor Activities* 1.2 (2024): 75-90.
- Harman, Sam. "Stuart Hall: Re-reading cultural identity, diaspora, and film." *Howard Journal of Communications* 27.2 (2016): 112-129.
- Herawati, Nashaiul Honey, and Romi Mesra. "Fenomena Urbanisasi di Kota Yogyakarta sebagai Akar Masalah Sosial." *COMTE: Journal of Sociology Research and Education* 1.3 (2024): 116-128.
- Hikmah, A. M., et al. "Edukasi Masyarakat tentang Penggunaan Tato Temporer yang Mengandung Senyawa Berbahaya." *PBSI UPR* (2022).
- Husna, Husna. "Tantangan Identitas Modern: Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Identitas Keislaman Remaja dan Responsnya." *Ar-Rahim: Journal of Islamic Studies* 1.1 (2024): 1-12.
- Idris, I., S. S. Alias, and S. K. N. Singh. "Perception of Muslim Consumers Towards Halal Branding in Advertising." *International Journal of Criminology and Sociology* 9 (2020): 2004–2011.
- Ismail, Revdian Ibnu. "Motif Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Menggunakan Tato." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1.2 (2024): 2854-2859
- Janah, Nyai Raodotul, et al. "Interrelasi pendidikan Islam, budaya, dan identitas di era digital: Studi fenomenologis dalam konteks multikultural Indonesia." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 14.1 (2025): 741-757.
- Kapri Kurniawan. *Tato di Kalangan Remaja Muslim*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Kustanti, Dewi. "Brewing Faith: How Coffee Shops in Garut and Bandung Foster Spiritual Growth and Community Connections." *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi* 15.1 (2025): 43-52.

- Lewis, R. *Muslim Fashion: Contemporary Style Cultures*. Durham: Duke University Press, 2015.
- Luhuringbudi, Teguh, et al. "Modest Modernities." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 20, no. 1 (2025): 207–234.
- Maharani, Rizka Adelia. *Pengalaman Dan Pemaknaan Individu Dengan Tato Mengenai Visibilitas Tato*. Diss. UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2020.
- Makkuaseng, Muh. *Presentasi Perilaku Konsumtif: Fenomena Arena Coffee shop di Kota Makassar* Presentation of Consumptive Behavior: Phenomenon of Arena Coffee shop in Makassar City. Diss. Universitas Hasanuddin, 2024.
- Malik, Rahman, et al. "Triangulasi dan analisis domain; Meningkatkan kredibilitas dan kedalaman penelitian kualitatif." *Kamboti: Jurnal Sosial dan Humaniora* 6.1 (2025): 33-41.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis*. 3rd ed. Sage Publications, 2014.
- Muchtar, E. H. (2025). "Slow living and blessing: A phenomenological study of urban Muslim lifestyle of Gen-Z from Islamic economic perspective." *TAMWIL: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1), 25–32.
- Muheramtohad, Singgih, and Zuhdan ady Fataron. "The Islamic lifestyle of the Muslim middle economy class and the opportunities for the halal tourism industry in Indonesia." *Journal of Digital Marketing and Halal Industry* 4.1 (2022): 91-104.
- Musaddad, N. A., et al. "Permanent Makeup: A Shariah Perspective." *Malaysian Journal of Syariah and Law* (2021).
- Musriwan, Musriwan, et al. "Temporary Tattoo Decorations on the Body from the Perspective of Islamic Jurisprudence." *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 11.2 (2025): 175-196.
- Naser, Putri Amini, et al. "Tato Tubuh Sebagai Ekspresi Kepercayaan di Mentawai." *Jurnal Ilmiah Langue and Parole* 7.1 (2023): 57-63.
- Nilan, P., and C. Feixa. "Global Youth? Hybrid Identities." *Young* 14, no. 2 (2006).
- Qosdana, M. Fatih, Ulya Aslam Muzadi, and Sirli Amry. "Analisis Disiplin Tubuh Michel Foucault dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Muna Falih Murangan Triharjo Sleman." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2025): 35-50.

- Rachmad, Teguh Hidayatul, and Kho Gerson Ralph Manuel. "Cultural Resistance Form of Tattoo as a Pop Culture in Jakarta." *Jurnal Spektrum Komunikasi* 10.2 (2022): 194-205.
- Rahmayanti, Siska. "Halal dalam arus gaya hidup masa kini: Antara tren kekinian dan nilai islami." *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)* 2.2 (2024): 51-60.
- Riyadi, Fuad. "Social Change and Legal Compliance Among Tattoo Removal Participants in the Brave Wani Hijrah Kudus Community," *ADDIN* 18, no. 2 (2024): 295-320.
- Rokib, M., and S. Sodiq. "Muslims with Tattoos: The Punk Muslim Community in Indonesia." *Al-Jami'ah* 55, no. 2 (2017).
- Saputra, E., & Rosidi, I. (2022). "The hybrid identity of urban Muslim youth: The case of Teras Dakwah Yogyakarta." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(1), 103-123.
- Saputra, Eko, and Kirana Nur Lyansari. "Piety Consumption Among Urban Muslim Youth at The Teras Dakwah Community in Yogyakarta." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 14.2 (2025): 223-242.
- Sentavito, Eko Wahyu, Shinta Irmayanti, and Retno Purwanti Murdaningsih. "Analisis Semiotik Identitas Kultural Komunitas Maiyah Kenduri Cinta Sebagai Simbol Spiritual, Sosial, dan Interaksi." *Jurnal Adat-Jurnal Seni, Desain & Budaya Dewan Kesenian Tangerang Selatan*, vol. 6, no. 2, 30 Dec. 2024
- Setiaji, Akmal Fikri, and Timotius H. Putra. "Mengungkap Tato Sebagai Seni Mengekspresikan Diri." *Jurnal Daarul Huda* (2020).
- Sihombing, L. H. "Rethinking the Art of Tattoo." *BINUS Journal* (2019).
- Sipa, A. M. D., & Lubis, N. (2023). "Islam and body discipline: Remove tattoos and da'wah paths of Hijrah Care Community." *Jurnal Dakwah Risalah*, 34(1), 19-33.
- Siregar, Eva Anzani, Mufida Tullaili, and Zul Afdal. "Social Media on Islamic Lifestyle Trends: A Systematic Literature Review." *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)* 8.1 (2025): 2270-2286.
- Sudarman, Daman. "Cultural Shifts and Social Impacts of Coffee Shops on Millennials," *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 7, no. 2 (2023).
- Taufiq, Thiyas Tono, Royanulloh Royanulloh, and Komari Komari. "Tren Hijrah Muslim Perkotaan Di Media Sosial: Konstruksi, Representasi Dan Ragam Ekspresi." *Fikrah* 10.2 (2022): 355.

Triantoro, D. A. "Konstruksi Identitas Anak Muda Muslim di Coffee Shop." *Al-Izzah* 15, no. 1 (2024).

Triantoro, Dony Arung dan Yudhistii Indra FZ. "Menjadi Muslim Modern: Konstruksi Identitas Anak Muda Muslim di Coffee Shop", *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 19 No. 1 (2024): 1–14.

Wadi, Hofizal, and Roy Bagaskara. "Perjumpaan pasar dan dakwah: Ekspresi kesalehan anak muda dan komodifikasi agama di muslim united Yogyakarta." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* (2022): 51-60.

Wrapping in Images: Tattooing in Polynesia. *Journal of the Royal Anthropological Institute* 3, no. 3 (1997).

Zhang, Liang. "How to understand Stuart Hall's "identity" properly?." *Inter-Asia Cultural Studies* 18.2 (2017): 188-196.

III. Website

Arief, F. F. "Fenomena hijrah urban: Gaya hidup baru Muslim kota." *IFA.id*, 27 Oktober 2025. <https://www.ifa.id/safar/112216151566/fenomena-hijrah-urban-gaya-hidup-baru-muslim-kota>

———. "Gaya hidup halal jadi pilihan utama Muslim urban". *IFA.id*, 27 Oktober 2025. <https://www.ifa.id/safar/112216151510/gaya-hidup-halal-jadi-pilihan-utama-muslim-urban>

Cut Hanti. "Syariah 5.0: Revolusi Digital Halal Mengintegrasikan Nilai Islam dalam Era Society 5.0." *IMM*, 31 Oktober 2025. <https://imm.ac.id/blog/syariah-5-0-revolusi-digital-halal-mengintegrasikan-nilai-islam-dalam-era-society-5-0>

Haq, A. Z. U. "Mualaf Center Semarang gelar hapus tato gratis, ramai peserta ingin hijrah". *detikJateng*, 14 Maret 2025. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7823799/mualaf-center-semarang-gelar-hapus-tato-gratis-ramai-peserta-ingin-hijrah>

Kurnia, Akhmad Syakir. "Komodifikasi Sertifikasi Halal: Antara Nilai Ekonomi dan Nilai Etis Agama." *Kompas*, 7 Desember 2024. <https://www.kompas.id/artikel/komodifikasi-sertifikasi-halal-antara-nilai-ekonomi-dan-nilai-etis-agama>

Putri, Luthfia Miranda. “Hapus tato mampu sempurnakan wudhu.” *ANTARA News*, 13 Maret 2025. www.antaraneews.com/berita/4708269/hapus-tato-mampu-sempurnakan-wudhu

